



Penataan dan Pemanfaatan Sarana Prasarana Pembelajaran Pendidikan Formal dan Nonformal

Ayu Anindya Rasyad*, Nurul Ulfatin, Burhanuddin, Agus Timan

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65114, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: yurasyad85@gmail.com

Paper received: 15-3-2023; revised: 27-3-2023; accepted: 31-3-2023

Abstract

This study aims to identify and describe the arrangement and utilization of learning infrastructure for formal and non-formal education. This research uses qualitative methods with the type of case study research. The research data which was conducted at Pondok Pesantren An-Nur II Malang was collected using interview, observation, and documentation techniques. Then analyzed through an interactive process through the stages of data reduction, presentation, and verification. The results of this study are: (1) the types of infrastructure at the An-Nur II Malang Islamic Boarding School, (2) the arrangement of the infrastructure facilities at the An-Nur II Islamic Boarding School Malang; (a) the principles of structuring educational facilities and infrastructure include the relationship between spaces, land area, spatial framework, building location; (b) types of arrangement of educational infrastructure include movable property, immovable property, consumable movable property, non-consumable movable object; (c) supporting and inhibiting factors in the arrangement of facilities and infrastructure; (d) solutions in overcoming inhibiting factors in structuring facilities and infrastructure. (3) utilization of infrastructure facilities in Islamic Boarding School An-Nur II Malang; (a) use of learning tools; (b) use of visual aids; (c) the use of learning media; (d) supporting and inhibiting factors in the use of infrastructure; (e) solutions in overcoming inhibiting factors in the use of infrastructure.

Keywords: infrastructure management; formal and non-formal education; Islamic boarding schools

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penataan dan pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran pendidikan formal dan nonformal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nur II Malang ini dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis melalui suatu proses interaktif melalui tahap reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Adapun hasil penelitian ini yaitu: (1) jenis-jenis sarana prasarana di Pondok Pesantren An-Nur II Malang, (2) penataan sarana prasarana di Pondok Pesantren An-Nur II Malang; (a) prinsip-prinsip dalam penataan sarana prasarana pendidikan meliputi hubungan antar ruang, luas tanah, kerangka ruang, lokasi bangunan; (b) jenis-jenis penataan sarana prasarana pendidikan meliputi barang bergerak, barang tidak bergerak, barang bergerak habis pakai, barang bergerak tidak habis pakai; (c) faktor pendukung dan penghambat dalam penataan sarana prasarana; (d) solusi dalam mengatasi faktor penghambat dalam penataan sarana prasarana. (3) pemanfaatan sarana prasarana di Pondok Pesantren An-Nur II Malang; (a) pemanfaatan alat pelajaran; (b) pemanfaatan alat peraga; (c) pemanfaatan media pembelajaran; (d) faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan sarana prasarana; (e) solusi dalam mengatasi faktor penghambat dalam pemanfaatan sarana prasarana.

Kata kunci: manajemen sarana prasarana; pendidikan formal dan nonformal; pondok pesantren

1. Pendahuluan

Sarana prasarana merupakan satu substansi dalam kajian manajemen pendidikan. Rohiat (2010) mendefinisikan sarana prasarana yakni sebuah barang atau benda yang bisa

bergerak maupun tidak yang fungsinya menunjang dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran secara langsung dan tidak langsung di dalam sebuah pendidikan. Jika seluruh lembaga pendidikan sudah memiliki perlengkapan yang sudah memadai maka perlulah pihak lembaga pendidikan untuk mengelolanya dengan baik. Menurut Sergiovani dalam (Bafadal, 2014) pengelolaan perlengkapan yakni proses kerja sama atas pendayagunaan sarana prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu sangat dibutuhkan sebuah penataan dan penggunaan secara optimal agar tercapai seluruh pembelajaran dengan efektif dan efisien.

Sarana prasarana merupakan suatu komponen penting yang termasuk dalam delapan Standar Nasional Pendidikan. Setiap lembaga pendidikan wajib mempunyai sarana prasarana untuk menunjang kualitas pendidikan sehingga setiap lembaga pendidikan berupaya untuk meningkatkan pengelolaan sarana prasarana. Tidak hanya kelengkapan saja yang dapat menunjang kualitas pendidikan. Sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses belajar mengajar. Misalnya ruang kelas, gedung, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Proses belajar mengajar di sekolah akan terlaksana dengan efektif dan efisien karena semua perlengkapan pendidikan yang menunjang terlaksananya pembelajaran dapat digunakan dengan baik. Adapun yang dimaksud prasarana yakni fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, khususnya belajar mengajar tetapi juga dapat dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar. Misalnya taman sekolah untuk pengajaran biologi, atau halaman sekolah sebagai lapangan olahraga, (Bafadal, 2014).

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa, setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Selain itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 juga telah dijelaskan standar dari sarana prasarana untuk setiap jenjang pendidikan. Dalam peraturan tersebut telah dijelaskan minimum dari sarana prasarana yang ada di sekolah. Dengan berbagai peraturan dari pemerintah mengenai pengelolaan sarana prasarana menunjukkan bahwa sarana prasarana dalam setiap lembaga pendidikan sangat penting dan berpengaruh. Tidak hanya pendidikan formal yang harus menyelenggarakan sarana prasarana, pendidikan nonformal juga sangat perlu untuk memperhatikan sarana prasarana, hal ini sejalan dengan UU RI pasal 64 ayat 1 tentang sarana prasarana bahwa seluruh satuan pendidikan baik formal maupun nonformal harus menyediakan sarana prasarana dengan menyesuaikan pertumbuhan serta perkembangan fisik, kecerdasan sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik.

Terdapat beberapa jalur pendidikan yang dapat memengaruhi fungsi dari masing-masing jalurnya. Terdapat beberapa jalur pendidikan di Indonesia mulai dari informal yakni pengenalan pendidikan dari keluarga, formal yakni pendidikan wajib yang diselenggarakan oleh pemerintah contohnya pendidikan pada jenjang TK, SD, SMP, SMA, dan nonformal (UUSPN 2003). Salah satu contoh dari pendidikan nonformal yaitu pondok pesantren. Menurut Kompri (2018) pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang di dalamnya terdapat para santri yang tinggal di pondok.

Pondok pesantren dipimpin oleh seorang kyai yang mengajarkan kepada santri mengenai pendidikan islam. Santri memiliki kewajiban untuk memelajari, memahami, mengamati, mendalami, menghayati, dan juga mengamalkan berbagai ajaran agama islam. Tidak hanya itu, santri juga berkewajiban untuk memegang teguh moral keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pondok pesantren yakni untuk mengajarkan betapa pentingnya pendidikan islam yang tegak dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Dhafier (1982) dalam (Syafe'i, 2017) terdapat beberapa unsur atau elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya, yakni (1) pondok yang digunakan sebagai tempat menginap para santri, (2) santri, jika dalam lembaga pendidikan lain sering disebut peserta didik, (3) masjid sebagai sarana melakukan ibadah dan menjadi pusat dari kegiatan pesantren, (4) Kyai sebagai tokoh atau sebutan bagi seseorang yang memiliki pemahaman yang lebih mengenai agama islam, (5) kitab kuning sebagai referensi dalam pemahaman mengenai keislaman.

Tidak jauh berbeda dengan pendidikan pada umumnya, Pondok Pesantren An-Nur II Malang juga memiliki pendidikan formal di dalamnya. Di Pondok Pesantren An-Nur II Malang memiliki sekolah formal di dalamnya yang meliputi Madrasah Diniyah, STIKK (Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning), Pengajian Tingkat Tinggi, Madrasah Salafiyah, Madrasah Tahfidzul Quran, Madrasah Ibtidaiyah An-Nur (MI), Madrasah Tsanawiyah An-Nur (MTS), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA). Pondok Pesantren An-Nur II "Al-Murtadlo" yang dikenal dengan pesantren wisata kini menjadi pusat perhatian bagi masyarakat. Selain memiliki bangunan-bangunan gedung yang megah pondok pesantren ini juga memiliki fasilitas untuk menunjang kegiatan para santri yang berlangsung setiap harinya.

Kegiatan para santri putra dan putri di luar pendidikan formal meliputi Sholat Subuh berjama'ah, mengaji Al-Quran/ Tafsir, Kebersihan Lingkungan/ Olahraga, Makan Pagi/ Persiapan Sekolah, Kegiatan Di Sekolah/ Perkuliahan Bagi Mahasiswa STIKK, Pulang Sekolah/ Makan Siang/ Persiapan Sholat Dhuhur, Sholat Dhuhur Berjama'ah, Bimbingan Bahasa Arab, Quran/Extra Santri, Istirahat, Pembacaan Surat Waqiah, Sholat Berjama'ah Ashar, Bimbingan Dan Belajar Bersama, Makan Sore/ Persiapan Sholat Maghrib, Sholah Maghrib Berjama'ah, Pengajian Madrasah Diniyah, Sholat Isya' Berjama'ah, Pengajian Madrasah Diniyah, Istirahat Malam. Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di Pondok Pesantren An-Nur II yakni tartil al-qur'an, qiro'ah, kaligrafi, pidato, albanjari/ terbang jidor, bahasa Arab & Inggris, Lajnah Bahtsul Masa'il, jurnalistik. Berbagai kegiatan tersebut tentu saja ditunjang oleh berbagai fasilitas yang dikelola dengan baik, sehingga banyak sekali prestasi yang sudah didapat oleh Pondok Pesantren An-Nur II Malang tersebut.

Begitu banyak kegiatan yang terdapat di Pondok Pesantren An-Nur II Malang ini jika dilihat dari berbagai kegiatan yang ada baik pada pendidikan formalnya maupun kegiatan nonformalnya, oleh karena itu diperlukan manajemen sarana prasarana yang baik khususnya pada penataan serta pemanfaatan sarana prasarana dalam pembelajarannya agar sarana prasarana dapat memberikan kesan nyaman digunakan dan juga dapat memenuhi kebutuhan para santri dengan tepat sasaran.

Penataan sarana prasarana sangat penting dilakukan guna menambah minat peserta didik dalam belajar (Nurabadi,2014). Sejumlah peneliti berhasil membuktikan bahwa penataan sarana prasarana yang dikelola dengan baik dapat berpengaruh besar terhadap kegiatan pembelajaran seperti penelitian yang dilakukan oleh Triandriani (2014) di PAUD

Kuncup Matahari dan PG/RA Mutiara Bhima Sakti Sidoarjo, yang membuktikan bahwa penataan seluruh fasilitas yang disesuaikan dengan kondisi bangunan dan memperhatikan perilaku peserta didik berhasil meminimalisir segala gangguan atau hambatan dalam kegiatan pembelajaran serta dapat menciptakan pandangan yang nyaman. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cheryan (2014) yang berhasil membuktikan bahwa kegiatan penataan juga akan berimplikasi pada prestasi peserta didik. Penataan yang dilakukan yakni meliputi penyusunan fitur-fitur ruang kelas serta pemilihan warna dan dekoratif yang berpengaruh terhadap tingkat motivasi belajar peserta didik, karena dengan adanya kelas yang tampak menarik akan berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran. Penataan dan pemanfaatan di Pondok Pesantren An-Nur II Malang pada pendidikan formal dan nonformal dilakukan secara terpadu karena seluruh sarana prasarana digunakan menjadi satu.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus untuk memperoleh data deskriptif secara alamiah, komprehensif, dan intensif. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren An-Nur II Malang yang terletak di Jl. Kreet Senggrong, Demano Jaya, Bululawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65171 dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh peneliti berasal dari hasil wawancara dengan kepala pondok pesantren, *staff* pondok pesantren, guru, dan santri/peserta didik serta sumber lain berupa, dokumen resmi sekolah. Analisis data dilakukan dengan serangkaian proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Setelah data penelitian diperoleh dilakukan pengecekan keabsahan data melalui uji kredibilitas dengan metode triangulasi, *member check*, dan kecukupan bahan referensi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.2. Jenis-Jenis Sarana Prasarana di Pondok Pesantren An-Nur II Malang

Jenis-jenis sarana prasarana yang terdapat pada pendidikan formal dan nonformal yakni pada jenjang SD, SMP, dan SMA secara keseluruhan sudah dapat memenuhi kebutuhan sekolah yang diantaranya secara keseluruhan sudah memuat ruang belajar yang di dalamnya memuat berbagai sarana yang mendukung seperti meja, kursi, papan tulis, meja guru, dan sebagainya. Selanjutnya yakni ruang kantor yang di dalamnya memuat seluruh kebutuhan administrasi seperti komputer, meja, kursi, dan lain-lain. Sumber dana yang diperoleh untuk memenuhi sarana prasarana pada pendidikan formal dan nonformal yakni berasal dari SPP masing-masing. Selain dari SPP, dana juga diperoleh dari yayasan yang turut menyumbang dalam bentuk subsidi dari berbagai pengajuan proposal bantuan. Terdapat pihak khusus yang bertugas untuk mengelola fasilitas baik di sekolah maupun di pondok pesantren. Pihak tersebut yakni kepala sarana prasarana. Masing-masing bertanggung jawab terhadap pengelolaan fasilitas yang terdapat di pondok pesantren baik di sekolah maupun di pondok. Pengelolaan sarana prasarana di Pondok Pesantren An-Nur II Malang dilakukan berdasarkan pada pendidikan formal dan nonformal. Terdapat bagian sarana prasarana di setiap jalur pendidikannya. Pengelolaan sarana prasarana dilakukan melalui tahap-tahap dan penjadwalannya. Seperti perawatan gedung dan pengecatan dan sebagainya.

3.3. Penataan Sarana Prasarana di Pondok Pesantren An-Nur II Malang

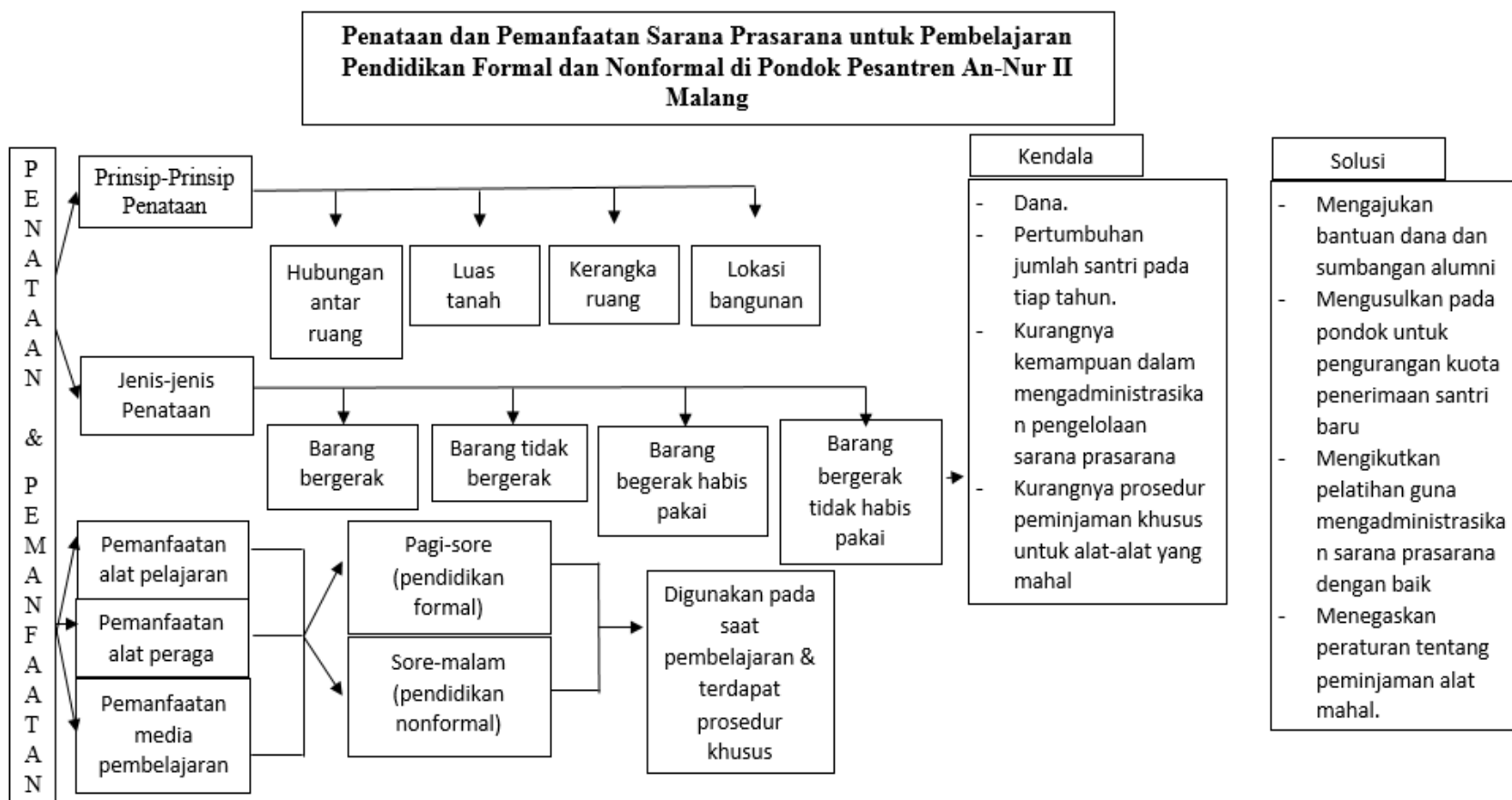
Pengaturan dalam penataan hubungan antar ruang di sekolah maupun pondok pesantren dilakukan dengan menyesuaikan fungsi dari ruangan-ruangan tersebut, sehingga penataan ruangan-ruangan tersebut memiliki hubungan yang tepat sehingga memudahkan alur dalam aktivitas di sekolah maupun pondok pesantren. Kemudian yakni kerangka ruang yang dilakukan dengan desain tertutup guna menghindari komunikasi antara santri putri dan putra dan tata ruang kantor yang dibuat dengan membentuk U guna mempermudah alur komunikasi di dalam kantor. Keadaan luas tanah yang terdapat di Pondok Pesantren An-Nur II yakni sangat luas. Luas tanah yang ada disesuaikan dengan ruangan beserta fungsinya. Yang terakhir yakni lokasi gedung pondok pesantren terletak pada tepi jalan raya, sehingga akses bagi seluruh masyarakat mudah. Selain itu lokasi gedung pondok pesantren yakni dekat dengan kebutuhan-kebutuhan pokok seperti dekat dengan pasar, pom bensin, dan dekat dengan pemukiman. Kepala pondok pesantren juga menjelaskan bahwa lokasi gedung pondok pesantren dekat dengan gedung sekolah dasar, menengah, dan akhir. Jarak tempuh antara gedung pondok pesantren dengan gedung sekolah yakni kurang lebih 100 meter. Lokasi gedung sekolah juga sangat strategis dengan akses yang sangat mudah ditempuh.

Penataan barang bergerak yang terdapat di pondok pesantren dilakukan dengan menyesuaikan masing-masing ruangan. Contohnya yakni penataan meja, kursi, almari yang ditata dengan rapi menyesuaikan ruangan. Hal yang sangat diperhatikan dalam penataan barang bergerak tersebut yakni kerapian. Berbeda dengan penataan barang tidak bergerak yang dilakukan di pondok pesantren yang penataannya terlebih dahulu melalui perencanaan yang matang sehingga barang tersebut dapat ditata dengan tepat dan sesuai dengan fungsinya. Penataan barang bergerak habis pakai yang terdapat di pondok pesantren An-Nur II baik pada pendidikan formal dan nonformal dilakukan dengan cara membagi rata pada setiap ruangan dan menata sesuai dengan fungsi dari barang tersebut. Barang tidak habis pakai yang terdapat di pondok pesantren maupun sekolah yakni kamera, komputer, dan lain-lain. Pondok pesantren dan sekolah menata barang tidak habis pakai tersebut berada jauh dari jangkauan keramaian, sehingga setelah barang tersebut digunakan maka akan disimpan dengan ditata di almari yang diletakkan di ruang tata usaha.

Faktor pendukung dalam penataan sarana prasarana yakni adanya program pesantren wisata yang dilaksanakan saat ini oleh pondok pesantren. Kemudian dana juga menjadi faktor pendukung untuk mengupayakan penataan fasilitas dengan baik, kenyamanan santri dalam belajar merupakan faktor pendukung utama dalam penataan fasilitas. Faktor penghambat yakni kurangnya kesadaran santri dalam peduli terhadap fasilitas yang telah disediakan oleh pondok pesantren dan meningkatnya jumlah santri pada setiap tahunnya. Guna meminimalisir kurangnya kesadaran santri dalam peduli terhadap fasilitas yang disediakan oleh pondok pesantren maka, solusinya yakni dengan cara meningkatkan kesadaran santri untuk lebih peduli terhadap fasilitas-fasilitas yang sudah disediakan oleh pondok pesantren, contohnya dengan melakukan penyuluhan dan arahan. Kemudian untuk mengatasi permasalahan meningkatnya jumlah santri pada tiap tahunnya yakni pihak sekolah hanya bisa memberikan laporan dan usulan saja terhadap pihak pondok pesantren, karena yang memegang kekuasaan dalam menerima pendaftaran santri baru yakni pihak pondok pesantren.

3.4. Pemanfaatan Sarana Prasarana di Pondok Pesantren An-Nur II Malang

Pemanfaatan alat pelajaran yang terdapat di pondok pesantren baik pada pendidikan formal dan nonformal menjadi satu. Alat-alat yang digunakan untuk pembelajaran digunakan bersama dalam waktu yang tidak terbatas. Waktu pembelajaran yang terdapat di pondok pesantren yakni dari pagi sampai malam. Pagi sampai siang yakni untuk pembelajaran di sekolah, siang sampai malam yakni pembelajaran nonformal di pondok pesantren. Jadi alat-alat yang digunakan hampir terpakai dengan maksimal. Pemanfaatan alat pelajaran yang menjadi satu memerlukan pengaturan yang cukup baik untuk kelangsungan penggunaan sarana prasarana yang efektif dan efisien. Oleh karena itu terdapat prosedur khusus untuk pemakaian alat peraga jika digunakan antar instansi berupa surat keterangan peminjaman. Alat peraga yang terdapat di sekolah dan pondok pesantren dimanfaatkan dengan maksimal. Pemanfaatan alat peraga dilakukan dengan selalu berinovasi dan mengikuti perkembangan zaman. Sehingga kemajuan-kemajuan mengenai alat peraga dapat diikuti oleh masing-masing penanggung jawab bagian sarana prasarana. Prosedur pemanfaatan alat peraga tidak berbeda dengan prosedur pemanfaatan alat pelajaran yakni penggunaan dilakukan dengan izin dari guru / pengasuh, dan dikembalikan ke tempat semula setelah digunakan. Media pembelajaran yang sudah tersedia dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin. Khususnya di sekolah SD, SMP dan SMA. Pemanfaatan media pembelajaran yakni menyesuaikan dengan masing-masing materi pembelajaran. Sehingga guru berperan penting dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk menyalurkan materi.



3.5. Pembahasan

3.6. Jenis-Jenis Sarana Prasarana di Pondok Pesantren An-Nur II Malang

Jenis-jenis sarana prasarana yang terdapat pada pendidikan formal yakni pada jenjang SD, SMP, dan SMA An-Nur II Malang secara keseluruhan sudah dapat memenuhi kebutuhan sekolah. Sesuai dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa, setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 juga telah dijelaskan standar dari sarana prasarana untuk setiap jenjang pendidikan. Dalam peraturan tersebut telah dijelaskan minimum dari sarana prasarana yang ada di sekolah.

3.7. Penataan Sarana Prasarana di Pondok Pesantren An-Nur II Malang

Pengaturan dalam penataan hubungan antar ruang di sekolah maupun pondok pesantren An-Nur II dilakukan dengan menyesuaikan fungsi dari ruangan-ruangan tersebut, sehingga penataan ruangan-ruangan tersebut memiliki hubungan yang tepat sehingga memudahkan alur dalam aktivitas di sekolah maupun pondok pesantren. Sesuai dengan teori (Bafadal, 2014) yang menjelaskan bahwa penataan merupakan aktivitas menyusun seluruh perlengkapan maupun gedung dengan luas lahan yang dimiliki oleh sekolah dengan tujuan untuk memudahkan penggunaan seluruh perlengkapan sekolah. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Nurabadi (2014) penataan sarana prasarana sekolah merupakan segala pengaturan secara fungsional segala perlengkapan maupun gedung yang menimbulkan meningkatnya minat belajar peserta didik dan kenyamanan peserta didik saat belajar. Imanudin, dkk (2014) menjelaskan bahwa hubungan antar ruang harus diatur sedemikian rupa dengan menyesuaikan penataan dengan kurikulum pembelajaran. Seperti yang kita ketahui bahwa ruang kelas yang digunakan sebagai tempat aktivitas belajar harus dihadapkan pada ruang terbuka guna mencapai sebuah penerangan yang cukup. Begitu pula ruang kesenian yang harus ditempatkan jauh dari ruang kelas mengingat ruang kesenian yang didukung dengan banyak perabot yang mengeluarkan bunyi kebisingan yang apabila didekatkan dengan ruang kelas maka akan mengganggu proses pembelajaran. Tidak berbeda pula dengan ruang laboratorium yang ditempatkan tidak jauh dari ruang kelas dan mudah dijangkau oleh peserta didik mengingat pergantian kelas yang tidak terlalu jauh agar waktu pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Begitu pula dengan ruang kepala sekolah dan tata usaha yang ditempatkan di depan dan mudah dijangkau oleh peserta didik dan masyarakat. Kerangka ruang dalam menata sarana prasarana sangat penting sehingga perlu diperhatikan. Perbedaan area santri putri dan putra menjadikan kerangka ruang di pondok pesantren dibuat menjadi tertutup guna menghindari terjadinya komunikasi antara santri putri dan putra. Kerangka ruang yang ada di SD dilakukan dengan mengatur ruangan dengan senyaman mungkin. Kerangka ruang kantor yang ada di SD yakni ditata dengan berbentuk U guna mempermudah alur komunikasi di dalam kantor. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Imanudin, dkk (2014) bahwa kerangka ruang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, tanah dan bentuk karena ketiga faktor ini sangat penting dalam penataan sarana prasarana. Keadaan luas tanah yang terdapat di Pondok Pesantren An-Nur II yakni sangat luas. Luas tanah yang ada

disesuaikan dengan ruangan beserta fungsinya. Contohnya yakni masjid yang dijadikan tempat beribadah bagi seluruh santri, oleh karena itu luas tanah yang digunakan cukup luas jika dibandingkan dengan ruangan-ruangan lainnya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Imanudin, dkk (2014) bahwa luas tanah akan memengaruhi empat aspek yang sangat penting meliputi aspek pedagogis yakni luas tanah akan sangat memengaruhi aspek ini karena mengingat aktivitas pembelajaran saat ini tidak semata-mata hanya dilakukan di dalam ruang kelas saja akan tetapi terkadang juga dilakukan di luar ruang kelas.

Penataan barang bergerak yang terdapat di pondok pesantren dilakukan dengan menyesuaikan masing-masing ruangan. Contohnya yakni penataan meja, kursi, almari yang ditata dengan rapi menyesuaikan ruangan. Hal yang sangat diperhatikan dalam penataan barang bergerak tersebut yakni kerapian. Penataan barang bergerak. Sesuai dengan pendapat Imanudin, dkk (2014) bahwa penataan barang bergerak yakni pengaturan barang-barang dengan memindahkan barang dari tempat satu ke tempat yang lain. Berbeda dengan penataan barang tidak bergerak yang dilakukan di pondok pesantren yang penataannya terlebih dahulu melalui perencanaan yang matang sehingga barang tersebut dapat ditata dengan tepat dan sesuai dengan fungsinya. Penataan barang tidak bergerak dilakukan secara kondisional. Penataan ulang dilakukan jika memang dirasa perlu untuk dipindahkan. Sesuai dengan pendapat Imanudin, dkk (2014) bahwa barang yang tidak bergerak tidak mudah untuk dipindahkan seperti contohnya tanah, halaman, gedung dan lapangan. Sekolah dan pondok pesantren menyimpan dengan menata barang habis pakai tersebut pada satu almari yang diletakkan di ruang tata usaha. Sesuai dengan pendapat Imanudin, dkk (2014) bahwa penataan barang bergerak habis pakai merupakan pengaturan barang yang memiliki masa tidak lama dan bisa mengalami penyusutan. Contohnya spidol, kertas, pensil dan lain-lain. Pondok pesantren dan sekolah menata barang tidak habis pakai tersebut berada jauh dari jangkauan keramaian, sehingga setelah barang tersebut digunakan maka akan disimpan dengan ditata di almari yang diletakkan di ruang tata usaha. Sesuai dengan pendapat Imanudin, dkk (2014) bahwa penataan barang bergerak tidak habis pakai merupakan pengaturan barang yang memiliki masa yang cukup lama dalam pemakaiannya. Contohnya LCD, printer, AC, CCTV dan lain-lain.

3.8. Pemanfaatan Sarana Prasarana di Pondok Pesantren An-Nur II Malang

Pemanfaatan pada pondok pesantren cukup efektif dan efisien seperti dalam Depdiknas (2008) terdapat dua prinsip yang harus diperhatikan dalam menggunakan atau memanfaatkan perlengkapan pendidikan, yakni efektivitas dan prinsip efisiensi. Pemanfaatan alat pelajaran yang terdapat di pondok pesantren baik pada pendidikan formal dan nonformal menjadi satu. Waktu pembelajaran yang terdapat di pondok pesantren yakni dari pagi sampai malam. Pagi sampai siang yakni untuk pembelajaran di sekolah, siang sampai malam yakni pembelajaran nonformal di pondok pesantren. jadi alat-alat yang digunakan hampir terpakai dengan maksimal. Sesuai dengan teori Barnawi (2014) Alat pelajaran merupakan alat yang secara langsung digunakan proses pembelajaran. Contohnya seperti buku, alat tulis, alat praktik maupun alat peraga. Prosedur pemanfaatan alat peraga tidak berbeda dengan prosedur pemanfaatan alat pelajaran yakni penggunaan dilakukan dengan izin dari guru / pengasuh, dan dikembalikan ke tempat semula setelah digunakan. Sesuai dengan teori Barnawi (2014) alat peraga yakni alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran bisa dalam bentuk perbuatan ataupun benda-benda yang bisa menjadikan materi-materi pembelajaran menjadi

konkret. Hal ini sejalan dengan Sudjana (2014) yakni alat peraga merupakan sebuah alat yang dapat ditangkap oleh indera mata dan telinga sehingga guru dapat terbantu dalam menyampaikan ilmu atau materi kepada peserta didik. Dalam memanfaatkan media pembelajaran diharapkan mampu menyalurkan pesan-pesan dalam pembelajaran. Sesuai dengan teori Barnawi (2014) Media sebagai komponen pendukung paling penting untuk menarik perhatian peserta didik pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Akib, Z (2014) media pembelajaran yakni segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai penyalur pesan begitu juga untuk merangsang peserta didik agar dapat menyerap ilmu dengan optimal. Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari Arsyad, A (2013) sebagaimana media yakni alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis sebagai alat untuk menangkap, memproses serta menyusun kembali informasi yang telah diajarkan.

Faktor pendukung dalam pemanfaatan sarana prasarana yakni adanya surat izin peminjaman segala bentuk pemanfaatan sarana prasarana sehingga dapat memudahkan pemanfaatan fasilitas secara merata baik pada sekolah maupun pondok pesantren. Selain itu kenyamanan santri dalam memanfaatkan fasilitas juga menjadi faktor pendukung dalam pemanfaatan sarana prasarana. Karena kenyamanan santri atau siswa dalam belajar merupakan tujuan penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Sesuai dengan pendapat Trisnawati (2019) bahwa pemanfaatan mengarah pada perawatan, perbaikan, dijaga dengan baik. Jika sarana prasarana dirawat dan dijaga dengan baik maka dapat menambah kenyamanan siswa dalam memanfaatkan sarana prasarana. Faktor penghambat dari pemanfaatan sarana prasarana pada pendidikan formal dan nonformal yakni jumlah santri yang semakin meningkat pada tiap tahunnya. Solusi guna meminimalisir kendala yakni dengan bermusyawarah dengan pihak pondok pesantren dalam menetapkan kuota pendaftaran santri baru, karena penerimaan santri baru dikelola sendiri oleh pihak pondok pesantren bukan dari pihak sekolah. Oleh karena itu sekolah hanya bisa menjalankan segala bentuk kebijakan dari pondok pesantren. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 2 ayat 1 yang menjelaskan mengenai Standar Nasional pendidikan yakni terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.

4. Simpulan

Jenis-jenis sarana prasarana yang terdapat di pondok pesantren dibagi dalam 5 Macam-macam yakni ruang kelas, ruang kantor, ruang perpustakaan, lapangan atau halaman, dan ruang penunjang lainnya yang masing-masing ruangan memiliki sarana yang mendukung dan memadai. Sumber dana yang diperoleh pondok pesantren dalam memenuhi fasilitas yakni dari penarikan dana kepada santri dalam bentuk SPP, sumbangan alumni, dan beberapa pengajuan bantuan yayasan. Aspek yang diperhatikan dalam menata prasarana yakni hubungan antar gedung atau ruangan. Aspek-aspek tersebut sangat penting untuk diperhatikan guna mencapai sebuah penataan yang efektif dan efisien aspek yang perlu diperhatikan yakni yang pertama aspek keindahan, aspek keindahan merupakan aspek yang penting untuk menata berbagai fasilitas, lokasi penataan, kebutuhan, keterjangkauan. Pihak-pihak yang terlibat yakni santri, guru, kepala sekolah, dan pihak yayasan/pondok pesantren. Penataan dilakukan secara kondisional dengan menyesuaikan kondisi ruangan atau fasilitas tersebut. Penataan dilakukan dengan efektif dan efisien dengan menyesuaikan kondisi dan perkembangan zaman. Pemanfaatan sarana prasarana yang terdapat di pondok pesantren An-Nur II Malang menggunakan prinsip efektif dan efisien. Penggunaan seluruh fasilitas terintegrasi, sehingga pada pendidikan formal dan nonformal menggunakan fasilitas yang sama dan digunakan

secara bergantian dengan menggunakan prosedur khusus yang ada. Pengelolaan pemanfaatan melibatkan seluruh pengguna fasilitas dengan mematuhi peraturan yang ada. Faktor pendukung dari penataan dan pemanfaatan fasilitas pondok pesantren baik pada pendidikan formal maupun nonformal yakni terdapatnya program pesantren wisata, kemudian sumbangan dana dari para alumni. Faktor penghambat dari penataan dan pemanfaatan fasilitas yakni kurangnya kesadaran santri untuk menjaga dan peduli terhadap fasilitas-fasilitas yang digunakan, semakin meningkatnya jumlah siswa pada tiap tahunnya, dana, kurangnya prosedur khusus untuk penggunaan barang-barang yang bernilai mahal, dan kurangnya administrasi yang baik dalam mengelola penataan dan pemanfaatan seluruh fasilitas. Solusi untuk mengatasi masing-masing faktor penghambat yakni memberikan pemahaman lebih untuk meningkatkan kesadaran santri untuk menjaga dan tertib dalam menggunakan seluruh fasilitas yang tersedia. Kemudian menambah sumber dana untuk melengkapi fasilitas yang masih kurang mengingat bertambahnya jumlah siswa pada tiap tahunnya dengan mengajukan bantuan dana kepada yayasan atau lainnya. Solusi selanjutnya yakni membuat prosedur khusus untuk membatasi penggunaan barang-barang yang bernilai mahal untuk menjaga agar kondisi barang tersebut tetap baik. Kemudian mengadakan serta mengikutsertakan pihak sarana prasarana untuk mengikuti kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengadministrasikan pengelolaan sarana prasarana.

Daftar Rujukan

- Akib, Z. (2014). *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Yrama Widya
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Bafadal, I. (2014). *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Barnawi & Arifin, M. (2014). *Manajemen Sarana prasarana Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cheryan, S. dkk. (2014). Designing Classrooms to Maximize Student Achievement. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 1(1)
- Imanudin, dkk. (2014). Pengelolaan Sarana Prasarana. (https://www.academia.edu/9276713/Pengelolaan_Sarana_dan_Prasarana), (Online). Diakses 11 Oktober 2020
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Nurabadi, A. (2014). *Manajemen Sarana prasarana Pendidikan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 6 Tahun 2007 Tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Atas Tsanawiyah (SMP/Mts), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Rohiat. (2010). *Manajemen Sekolah*. Bandung: Refika Aditama
- Sudjana, N. (2014). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Syafe'i, I. (2007). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8
- Triandriani, M. & Noviana, S. (2014). Penataan Ruang Kelas yang Sesuai dengan Aktivitas Belajar Kasus: PAUD Kuncup Matahari dan PG/RA Mutiara Bhima Sakti Sidoarjo, *Jurnal RUAS*, 12(1).
- Trisnawati, dkk. (2019). Manajemen Sarana Prasarana pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sd negeri lamteubee aceh besar. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, 7 (1), 62-69. Dari <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/download/13184/10073>.